

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan/atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Komunikasi sendiri dapat digambarkan sebagai suatu proses yang melibatkan beberapa komponen penting di dalamnya. Menurut Djuarsa Sendjaja (2012) proses komunikasi setidaknya melibatkan empat, yaitu komunikator (penyampai pesan), pesan yang disampaikan, saluran (alat yang digunakan), dan komunikan (penerima pesan). Di samping keempat komponen tersebut, ada tiga komponen lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yaitu akibat yang terjadi, umpan balik/*feedback*, dan *noise* (gangguan). Sedangkan menurut Wilbur Schramm (1973), suatu proses atau kegiatan komunikasi akan berjalan baik apabila terdapat *overlapping of interest* (pertautan minat dan kepentingan) di antara sumber dan penerima pesan. *Overlapping of interest* ini dapat terjadi jika terdapat persamaan dalam hal kerangka referensi (tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya, kepentingan, orientasi) dan kedua pelaku komunikasi (sumber, penerima).

Dalam praktiknya, komunikasi yang terjadi sering tidak dapat berjalan dengan baik karena adanya gangguan (*noise*). Gangguan ini muncul karena adanya perbedaan dalam kerangka referensi tadi. Perbedaan pada tingkat pendidikan tentunya akan membuat komunikasi yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik. Salah satu contohnya komunikasi yang dilakukan antara seorang dosen dengan seorang supir becak tamatan SD yang membicarakan tentang inflasi, tentunya komunikasi yang terjalin sulit untuk mendapatkan hasil atau timbal balik yang diharapkan.

Selain karena perbedaan dalam hal kerangka referensi, gangguan dalam komunikasi pun terjadinya karena adanya perbedaan antara kedua pelaku komunikasi. Contohnya komunikasi yang dilakukan antara orang mendengar dan anak dengan hambatan pendengaran. Orang mendengar yang berkomunikasi secara verbal sulit untuk dimengerti oleh anak dengan hambatan pendengaran yang menggunakan komunikasi nonverbal, begitupun sebaliknya. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang paling efektif untuk anak dengan pendengaran, yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat, yang tidak digunakan oleh orang mendengar.

Dalam komunikasi ekspresif atau saat menjadi komunikator, anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya kepada orang mendengar. Hambatan pendengaran yang dialaminya membuat mereka tidak memiliki kemampuan bicara yang baik. Oleh karena itu, komunikasi yang digunakan bukanlah komunikasi verbal yang berupa kata-kata, tetapi menggunakan komunikasi nonverbal yaitu dengan bahasa isyarat. Akan tetapi, karena minimnya pengetahuan dan kemampuan orang mendengar dalam berbahasa isyarat, maka penyampaian pesan dapat dilakukan melalui media tulisan.

Dalam komunikasi reseptif atau saat menjadi kominikan, anak dengan hambatan lebih memanfaatkan indra penglihatannya. Saat berkomunikasi dengan sesamanya, anak dengan hambatan pendengaran akan menerima pesan dengan melihat isyarat yang disampaikan. Akan tetapi saat berkomunikasi dengan orang mendengar, anak dengan hambatan pendengaran menerima pesan dengan membaca ujaran bibir dari komunikator dan berusaha memanfaatkan sisa penndegarannya. Akan tetapi hal ini hanya dapat dilakukan oleh anak dengan hambatan pendengaran yang masih memiliki sisa pendengaran dan sudah memiliki kemampuan membaca ujaran. Bagi anak dengan kehilangan pendengaran total dan belum memiliki kemampuan membaca ujaran, proses penerimaan pesan dari komunikator biasanya dapat dengan menggunakan media tulisan.

Hambatan komunikasi yang dialami anak dengan hambatan pendengaran ini mengakibatkan mereka menjadi individu yang terisolir. Kemampuan interaksi dan komunikasi mereka sebatas dengan sesamanya. Anak dengan hambatan pendengaran cenderung enggan untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan orang-orang mendengar, karena perbedaan komunikasi yang digunakannya. Padahal proses komunikasi dengan orang mendengar sangat baik untuk perkembangan anak dengan hambatan pendengaran, seperti perkembangan interaksi dan komunikasi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosi, serta perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan karena banyaknya informasi yang akan anak dapatkan jika berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas.

Dalam rangka mengurangi bahkan menghilangkan hambatan tersebut, berbagai upaya dilakukan untuk membantu anak dengan hambatan pendengaran dalam mencapai komunikasi yang lebih baik guna mengantarkan mereka ke arah kehidupan yang lebih wajar. Upaya untuk memenuhi hal tersebut ialah dengan adanya pengembangan komunikasi bagi anak dengan hambatan pendengaran yaitu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lain dalam berkomunikasi, seperti pendekatan komunikasi total.

Menurut Suparno (1997) komunikasi total merupakan suatu pendekatan filosofis yang mencoba mengembangkan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran secara total, dengan memanfaatkan apa saja pada diri anak yang dapat dijadikan sarana komunikasi. Dalam komunikasi total terdapat beberapa komponen, yaitu; gerak isyarat (*gesture*), bahasa isyarat, ejaan jari, wicara, membaca ujaran, membaca, menulis, dan pemanfaatan sisa pendengaran. Pendekatan ini tentunya memungkinkan anak dengan hambatan pendengaran dapat memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan dirinya secara lebih optimal. Anak akan dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya secara efektif dan dapat mencapai tingkat komunikasi yang baik dengan orang mendengar.

Komunikasi total ini menjadi jembatan dalam proses komunikasi antara anak dengan hambatan pendengaran dan orang mendengar. Anak akan memanfaatkan komponen-komponen yang ada dalam komunikasi total dalam keberlangsungan proses komunikasi. Saat menjadi komunikator, ketika bahasa isyarat tidak dipahami oleh lawan bicara maka anak akan berusaha untuk berbicara. Dalam komunikasi total, dengan memanfaatkan sisa pendengarannya anak akan dilatih untuk berbicara. Ketika kemampuan bicaranya masih kurang maka komponen lain pun dapat berperan, seperti dengan menulis. Saat menjadi komunikan pun, ketika lawan bicara tidak bisa berbahasa isyarat, maka anak dengan hambatan akan membaca ujaran lawan bicara dan akan memanfaatkan sisa pendengarannya untuk mendengar pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian di Amerika Serikat, ditemukan bahwa dengan diterapkannya komunikasi total ini sudah dirasakan banyak manfaat yang didapat oleh anak dengan hambatan pendengaran. Pertama, dalam bidang perkembangan sosial emosional telah diperoleh cukup banyak data yang menerangkan bahwa sebagian besar anak dengan hambatan pendengaran menjadi lebih baik dalam aspek tersebut. Kedua dalam bidang penguasaan bahasa lebih banyak anak dengan hambatan pendengaran berhasil mencapai prestasi pada taraf rata-rata dibandingkan keadaan sebelumnya. Ketiga dalam bidang pendidikan makin banyak anak yang dapat menamatkan pendidikan pada tingkat lanjutan dan meneruskan ke Perguruan Tinggi. (Bunawan Lani, 1997, hlm.89)

Berdasarkan gambaran ideal tentang sistem komunikasi total dan manfaat yang telah dirasakan sesuai dengan penelitian di atas, pada kenyataannya peneliti masih menemukan suatu ketimpangan jika melihat pelaksanaan sistem komunikasi total di sekolah luar biasa bagian B yang pernah peneliti kunjungi. Manfaat yang diuraikan dalam penelitian tersebut belum peneliti temukan pada anak-anak dengan hambatan pendengaran di sekolah tersebut. Padahal pada praktiknya sekolah telah menerapkan sistem komunikasi total.

Di lapangan sendiri masih banyak ditemukan anak dengan hambatan pendengaran yang perkembangan emosi sosialnya masih kurang baik. Dalam aspek pemerolehan bahasa pun kurang berkembang, masih banyak anak yang kemampuan komunikasinya kurang. Terlebih dalam bidang pendidikan, jarang sekali ada anak yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini jelas menunjukkan ketimpangan antara manfaat dari sistem komunikasi total berdasarkan teori dan hasil penelitian yang ada dengan kenyataan di lapangan yang peneliti temukan.

Hal ini menjadi masalah yang penting untuk diteliti, agar nantinya mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana seharusnya sistem komunikasi total itu dilaksanakan. Sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, dan manfaat yang seharusnya muncul pun dapat dirasakan dengan sebenar-benarnya. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka ke depannya pelaksanaan sistem komunikasi total di setiap sekolah luar biasa bagian B yang menerapkannya tidak akan berkembang dan tidak akan dapat menunjang perkembangan anak dengan hambatan pendengaran ke arah yang lebih baik.

Maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan Sistem Komunikasi Total di SLB Negeri Cicendo Bandung”. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan sistem komunikasi total di SLB Negeri Cicendo Bandung dan akan menjadi acuan bagi sekolah luar biasa bagian B lainnya yang menggunakan sistem komunikasi total. Agar ke depannya pelaksanaan sistem komunikasi total di setiap sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Pelaksanaan Sistem Komunikasi Total di SLB Negeri Cicendo Bandung”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan sistem komunikasi total di SLB Negeri Cicendo

Bandung”. Jawaban dari rumusan masalah tersebut akan ditemukan dengan diajukannya pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan sistem komunikasi total di SLB Negeri Cicendo Bandung?
- 2) Bagaimana komponen-komponen dalam sistem komunikasi total di SLB Negeri Cicendo Bandung?
- 3) Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan sistem komunikasi total di SLB Negeri Cicendo Bandung?
- 4) Bagaimana upaya SLB Negeri Cicendo Bandung dalam mengembangkan pelaksanaan sistem komunikasi total?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan Sistem Komunikasi Total di SLB Negeri Cicendo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui kondisi objektif pelaksanaan sistem komunikasi total di SLB Negeri Cicendo Bandung.
- 2) Mengetahui komponen-komponen dalam sistem komunikasi total di SLB Negeri Cicendo Bandung.
- 3) Mengetahui hambatan dalam pelaksanaan sistem komunikasi total di SLB Negeri Cicendo Bandung.
- 4) Mengetahui upaya SLB Negeri Cicendo Bandung dalam mengembangkan pelaksanaan sistem komunikasi total.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dirumuskan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dibagi menjadi dua yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan khusus, khususnya mengenai sistem komunikasi anak dengan hambatan pendengaran.
- b. Sebagai bahan kajian keilmuan bagi para pemerhati sistem komunikasi anak dengan hambatan pendengaran juga bagi sekolah yang menerapkan sistem komunikasi total.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna bagi sekolah sebagai tambahan referensi ilmu dan pengetahuan mengenai penerapan sistem komunikasi total sesuai dengan kaidah yang berlaku.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini berguna bagi tenaga pendidik sebagai pedoman dalam penerapan sistem komunikasi total sesuai dengan kaidah yang berlaku.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi terdapat struktur organisasi skripsi agar penyusunan skripsi lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan skripsi ini, penulis akan memaparkan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini.

Penulisan penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu tentang pelaksanaan sistem komunikasi total di SLB Negeri Cicendo Bandung yang terdiri dari lima bab, dengan penulisan sebagai berikut :

Bab I membahas mengenai studi pendahuluan/latar belakang dari penelitian yang dilakukan. Latar belakang dalam penelitian ini adalah kesenjangan antara harapan adanya pendekatan sistem komunikasi total yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak

dengan hambatan pendengaran secara optimal dengan kenyataan yang ada. Setelah latar belakang dijelaskan juga fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi dalam bab ini.

Bab II menjelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah anak dengan hambatan pendengaran serta dampak kehilangan pendengaran, sistem komunikasi anak dengan hambatan pendengaran, dan konsep sistem komunikasi total.

Bab III membahas metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Susunan penulisan meliputi tempat dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV menjelaskan mengenai temuan berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian serta pembahasan penemuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang “Pelaksanaan Sistem Komunikasi Total di SLB Negeri Cicendo Bandung”.

Bab V membahas mengenai simpulan, implikasi, serta rekomendasi terhadap analisis hasil temuan penelitian sekaligus mengajukan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Rekomendasi atau saran yang ditulis ini ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian ini, serta kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama atau relevan dengan penelitian ini.